

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hurlock, (1997) dalam jurnal (Diorarta, 2020) mengartikan remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak hingga dewasa, karena masa peralihan tersebut seringkali menimbulkan permasalahan bagi remaja sehingga disebut dengan *problem age*. Dalam pengertiannya beliau menyimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa penting dalam siklus kehidupan, masa transisi, masa perubahan, masa problematis, masa pencarian jati diri, masa yang menakutkan (ditakuti), masa ketidaknya.

Masa remaja sebagai suatu masa yang dianggap sebagai ambang batas kedewasaan alamnya terjadi berbagai peristiwa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat secara fisik, psikis dan intelektual. Remaja dicirikan oleh fakta bahwa mereka sangat ingin tahu, menyukai petualangan dan tantangan, dan biasanya cukup berani untuk mengambil risiko tindakan mereka tanpa pertimbangan matang sebelumnya. Ketika keputusan yang diambil dalam resolusi konflik tidak tepat, seseorang harus menghadapi perilaku yang berisiko dan mungkin terjadi serta menanggung konsekuensi jangka pendek dan jangka panjang dari berbagai masalah kesehatan fisik dan psikososial (Hapsari, 2019)

Blair & Jones, 1964; Ramsey, 1967; Mead, 1970; Dusek, 1977; Besonkey, 1981 dalam (Umami, 2019) menjelaskan beberapa ciri khusus perkembangan remaja sebagai berikut: mengalami perubahan fisik (pertumbuhan) yang paling cepat dibandingkan masa perkembangan sebelum dan sesudahnya, mereka mempunyai banyak energi fisik dan mental yang memotivasi mereka untuk berprestasi dan aktif, lebih memperhatikan teman sebaya dan secara bertahap menghilangkan keterikatan terhadap keluarga terutama orang tua, merasakan ketertarikan yang kuat terhadap lawan jenis, memiliki keyakinan agama, memiliki kemampuan untuk menunjukkan kemandirian, dan pencarian identitas diri.

WHO (2022) menyatakan remaja merupakan fase antara masa kanak-kanak dan dewasa dalam rentang usia antara 10 hingga 19 tahun. Sedangkan menurut KemenKes (2023) remaja merupakan kelompok usia 10 tahun sampai sebelum berusia 18 tahun. Hurlock membagi masa remaja menjadi dua, yaitu masa remaja awal

dimulai sekitar usia 11-12 tahun dan berakhir sekitar usia 16-17 tahun, dan pubertas akhir dimulai sekitar usia 16-17 tahun dan berakhir sekitar usia 18 tahun. WHO (2022) mendata jumlah remaja di dunia sekitar 1,2 milyar atau sekitar 18% dari total penduduk di dunia. Dalam lingkup nasional, jumlah penduduk usia 10-24 tahun sebanyak 66,74 juta jiwa atau 24,2% dari 275,77 juta total populasi pada tahun 2022 sesuai data oleh BPS (2022)

Faktor yang mempengaruhi masa remaja oleh (Santrock, 2014) antara lain: keturunan (hereditas), nutrisi, hormon, dan lingkungan. (Diorarta, 2020) berpendapat keluarga merupakan kelompok terdekat yang dapat mendukung remaja untuk menghadapi tahapan pembentukan identitas dan kebingungan peran ke arah yang lebih positif, yaitu menemukan jati diri dan memenuhi tanggung jawab serta berkembang. Pemenuhan peran dan tugas keluarga berkaitan dengan aktivitas keluarga, sedangkan ciri-ciri pribadi generasi muda seperti kemampuan memusatkan perhatian dan menjaga pikiran dalam menghadapi pelajaran yang sulit merupakan salah satu kekuatan juang generasi muda.

Sikap kemandirian adalah sebuah keterampilan memerintah dan mengendalikan diri dalam bertindak atau berpikir atau tidak untuk bergantung pada orang lain (Siregar, 2020). Rasa percaya diri yang dimiliki seorang remaja sangat penting bagi kehidupannya, hal ini juga mempengaruhi proses sosial dan pembelajarannya. Sebab tidak semua remaja mempunyai rasa percaya diri yang baik, pasti ada remaja yang merasa kurang percaya diri sehingga kurang percaya diri untuk bertanya, apalagi mengutarakan pendapatnya terhadap suatu hal, merasa minder, takut membuat kesalahan dan mereka takut tidak dihargai. Permasalahan tersebut selalu muncul pada remaja yang kurang memiliki rasa percaya diri yang baik (Rais, 2022).

Kartini, (2019) dalam (Adawiyah, 2020) menyebutkan factor-faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri seorang remaja adalah: 1) keadaan fisik dimana ketika kondisi tubuh seseorang yang berbeda dengan kondisi orang pada umumnya, akan timbul perasaan tidak berharga dan perasaan tidak puas terhadap diri sendiri dibandingkan dengan kesempurnaan fisik orang lain, 2) konsep diri (*self concept*) yaitu rasa percaya diri seseorang berasal dari mengetahui dan memahami diri sendiri secara utuh secara psikologis, cita-cita, prestasi, ciri fisik dan tingkat emosi, harga diri merupakan suatu bentuk harga diri dan pengendalian diri sesuai dengan permasalahan yang realistis, 3) interaksi sosial adalah dukungan sosial orang tua yang memahami pengertian,

pengetahuan dan dorongan tentang harga diri yang ditujukan kepada anak., 4) dan jenis kelamin dimana laki-laki cenderung menunjukkan harga diri yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Itu sebabnya wanita lebih memperhatikan kondisinya daripada menunjukkan kemampuannya.

Remaja yang tidak percaya diri memiliki ciri-ciri seperti yang dijelaskan oleh (Sonia et al., 2020) diantaranya adalah isolasi yang berujung pada perasaan kesepian dan menarik diri dari lingkungan karena menganggap tidak mampu bersosialisasi, kecemasan yang disebabkan oleh perasaan merasa terisolasi dan berusaha menjauhkan diri dari lingkungan sehingga menimbulkan mempunyai sikap negative atau kecemasan, Ciri lain dari orang dengan harga diri rendah adalah mereka cenderung mengubah sikap dan perilakunya demi mendapatkan pengakuan dan persetujuan dari orang-orang di sekitarnya, ciri lainnya adalah cenderung menghindari pengambilan risiko karena takut gagal, dan orang yang tidak percaya diri akan cenderung mudah dipengaruhi oleh orang lain sehingga menyebabkan perasaan tidak mampu menghadapi situasi sosial disekitarnya.

Sebuah studi yang dilakukan oleh KPPA menegaskan bahwa 56% remaja di Indonesia memiliki kepercayaan diri yang masih relatif rendah. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Devi Juniawati & Zaly, 2021) tentang kepercayaan diri menunjukkan bahwa 44% remaja memiliki tingkat kepercayaan diri rendah, 41,7% memiliki tingkat kepercayaan diri sedang, dan 14,3% memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Juniawati et al., 2021) menunjukkan bahwa 53% remaja memiliki kepercayaan diri rendah dan 47% remaja memiliki kepercayaan diri tinggi.

Orang tua merupakan orang yang mempunyai tugas membimbing anaknya, membentuk kepribadian anak dengan penuh tanggung jawab dalam suasana kasih sayang. Sejalan dengan pernyataan (Makagingge et al., 2019) jika keluarga merupakan lembaga sosialisasi pertama dan terpenting bagi seorang anak. Melalui keluarga anak memperoleh landasan bagi perkembangan tingkah laku, budi pekerti, budi pekerti dan pendidikan anak, agar ia dapat menyesuaikan diri dan khususnya pada anak di kemudian hari, dan pendidikan orang tua merupakan landasan perkembangannya. dari seorang anak pembangunan dan pendidikan kehidupan remaja di masa depan (Indridjati, 2023).

Beberapa penyebab kurangnya kepercayaan diri remaja adalah karena orang tua yang selalu memarahi kesalahan anak, pola asuh orang tua yang sering melarang dan membatasi kegiatan anak, orang tua yang tidak pernah memberi penghargaan apabila anak melakukan hal yang positif, kurang kasih sayang, penghargaan atau pujian dari keluarga. Banyak orang tua yang bersikap tegas dan keras dalam mendidik dan mendisiplinkan anak, dan dalam proses tersebut masih terdapat orang tua menunjukkan bahwa kekerasan verbal lewat tutur kata terhadap anak (Fitri et al., 2019).

Kekerasan dalam keluarga merupakan fenomena global yang telah ada dalam kehidupan manusia selama berabad-abad dan terjadi di semua negara. Banyak terjadi kekerasan di segala bidang kehidupan, baik sosial budaya, politik, ekonomi, dan pendidikan. Korbannya biasanya perempuan dan anak-anak di lingkungan keluarga. Bahkan, dalam kasus tertentu dapat dikatakan merupakan masalah transnasional. Berbagai produk hukum yang ditujukan pada implementasi Undang-Undang tentang Korban Kejahatan Dalam Rumah Tangga, baik di dalam negeri maupun internasional dalam bentuk pengesahan melalui PBB, telah mengubah cara pandang terhadap permasalahan kekerasan terhadap perempuan dan anak yang sebelumnya hanya dianggap sebagai sebuah masalah. kejahatan. terhadap tubuh dan mungkin kehidupan sebagai bentuk kejahatan, penganiayaan, pembunuhan (Suteja & Ulum, 2019)

Terry E. Lawson dalam Manon (Manon Andini et al., 2019) mengatakan psikiater internasional yang merumuskan definisi kekerasan terhadap anak menyatakan bahwa ada empat jenis kekerasan yaitu, 1) kekerasan mental, yang terjadi ketika orang tua/pengasuh dan wali mengabaikan seorang anak setelah mengetahui bahwa anaknya meminta perhatian, 2) kekerasan verbal, dimana biasanya berupa perilaku verbal, dimana pelaku menggunakan pola komunikasi yang mengandung hinaan atau kata-kata yang menyakiti hati anak., 3) kekerasan fisik, yang terjadi ketika orang tua/pengasuh memukul anak (saat anak benar-benar membutuhkan perhatian) , dan kekerasan seksual, mencakup hubungan seksual yang dipaksakan dengan orang-orang dalam rumah tangga (seperti perempuan, anak-anak dan pekerja rumah tangga.

Kekerasan terhadap anak merupakan perilaku fisik dan emosional yang tidak pantas terhadap anak. Kekerasan terhadap anak meliputi kekerasan fisik, kekerasan seksual, penelantaran, dan kekerasan verbal. Salah satu bentuk kekerasan yang paling sering dialami anak adalah kekerasan verbal (*verbal abuse*). *Verbal abuse* dari orang tua

sering terjadi dalam keluarga. Rumah yang seharusnya menjadi tempat aman bagi anak, kini tak lagi menjadi tempat yang nyaman (Juniawati et al., 2021).

Diperkuat oleh pernyataan (Fitriani, 2020), *Verbal abuse* atau kekerasan terhadap anak adalah tindakan atau perilaku verbal yang menimbulkan kerugian. *Verbal abuse* terjadi ketika orang tua menyuruh anak diam atau tidak menangis, misalnya ketika anak ingin bicara, ibu melakukan kekerasan verbal dengan mengatakan kamu bodoh, banyak bicara, dan kasar. Anak itu akan menyimpan semua kata-kata ini dalam ingatannya.

Ada beberapa macam *Verbal Abuse* atau kekerasan verbal yang dijabarkan oleh Fitriana et al., 2015 dalam (Manon Andini et al., 2019), yakni: 1) Intimidasi, berupa perundungan, membentak, dan mengancam anak. 2) Menyalahkan anak, orangtua memberitahu anak bahwa semua yang terjadi adalah kesalahan anak. 3) Tidak lembut dan dingin terhadap anak, seperti tidak menunjukkan kasih sayang kepada anak. 4) Abaikan dan tinggalkan anak, tidak tanggap terhadap anak dan tidak mau tahu. 5) Hukuman yang ekstrim, seperti mengunci anak di kamar mandi, mengurung di ruangan gelap, meneror, mengikat anak. 6) Untuk mempermalukan atau merendahkan anak, dengan memberi tahu anak apa yang salah seperti merendahkan anak dan membuat perbedaan negatif antar anak.

Soetjiningsih, (2002) dalam (Fitriani, 2020) mengidentifikasi faktor-faktor orang tua melakukan *verbal abuse* kepada anak, diantaranya: 1) Faktor dari dalam (intern) yaitu a) Tingkat pengetahuan orang tua. Orang tua biasanya tidak mengetahui dan memahami informasi kebutuhan pengembangan seorang anak, b) Pengalaman orang tua. Tindakan buruk yang diterima oleh orang tua sewaktu kecilnya yang masih membekas sehingga mendorong untuk melakukan perlakuan yang sama kepada anak. 2) Faktor dari luar (ekstern) yaitu, a) Faktor ekonomi. Secara umum kekerasan dalam keluarga disebabkan oleh faktor ekonomi, kemiskinan, dan *pressure life*, b) Faktor lingkungan.

Di seluruh dunia terdapat 28160 anak laki-laki dan 11190 anak perempuan. Hampir tiga dari empat anak, atau sekitar 300 juta anak, mengalami hukuman fisik atau kekerasan mental dari orang tua atau walinya. Data oleh KemenPPA (2023) menunjukkan berdasarkan kekerasan yang dialami kekerasan psikis: 7523. Dan pelaku berdasarkan hubungan yang dilakukan oleh orang tua sebanyak 2798. Data KPPA tentang kekerasan terhadap anak menurut kekerasan yang dialami pada tahun 2021 menunjukkan kekerasan psikis pada anak sebanyak 3602. prevalensi anak usia 13-17 tahun yang pernah mengalami kekerasan sepanjang hidupnya tahun 2021 menunjukkan

laki-laki (34%) dan perempuan (41,05%). Data pengaduan Komnas Perempuan sepanjang tahun 2022 menunjukkan kekerasan psikis (2083 kasus/35,72%). Jika dilihat lebih terperinci pada data pengaduan ke Komnas Perempuan di ranah publik, kekerasan di ranah personal yang terbanyak kekerasan psikis (1494).

BPS (2022) mencatat, terdapat 1427 kasus kekerasan pada anak usia 18 tahun ke bawah di Jawa Tengah pada 2020. Kekerasan psikis terhadap anak sebanyak 296 kasus. Sedangkan data Badan Pusat Statistik (BPS) di Kabupaten Klaten jumlah anak (Usia 0-18 Tahun) korban kekerasan pada tahun 2016 sebanyak 35 kasus, tahun 2017 sebanyak 30 kasus, tahun 2018 sebanyak 26 kasus. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dissos P3APPKB Kabupaten Klaten tahun 2023 menunjukkan sebanyak 10% anak remaja mengalami kekerasan fisik dan psikis di Kecamatan Tulung.

Pada penelitian tentang *verbal abuse* yang dilakukan oleh (Devi Juniawati & Zaly, 2021) menunjukkan bahwa sebanyak 54,8% remaja mengalami *verbal abuse* tinggi, 32,1% mengalami *verbal abuse* sedang, dan 13,1% mengalami *verbal abuse* rendah. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Devi Juniawati & Zaly, 2021) menunjukkan bahwa sebanyak 51,5% remaja mendapatkan tindak kekerasan verbal dan 48% tidak mendapatkan tindak kekerasan verbal.

Singgih, (1993) dalam (Arnetta Putrikasari et al., 2022) memaparkan kekerasan verbal ini akan menimbulkan beberapa akibat pada diantaranya hilangnya rasa percaya diri pada anak, perasaan tidak berdaya muncul pada diri anak, prestasi terus menurun, lemahnya daya kreatif anak, kecemasan, deperesi, mudah menangis. Langkah-langkah yang bisa dilakukan oleh orang tua untuk melakukan *treatment* adalah dengan sadar bahwa anak tidak bisa melakukan segala hal dan sempurna dalam segala bidang, membiarkan anak untuk berbicara dari hati ke hati, memeluknya, meminta maaf atas apa yang dilakukannya kemudian membiarkan emosi-emosi kekecewaan bawah sadar anak tereduksi. Setelah itu tua harus bisa membangun kembali dengan memberikan banyak pujian dan bersikap santun dan menghargai kepada anak (Usman, 2020).

Pada saat dilakukan studi pendahuluan dengan wawancara pada siswa-siswi kelas IX G sebanyak 32 siswa di SMP Negeri 1 Tulung pada tanggal 04 November 2023, didapatkan beberapa pernyataan dari siswa-siswi yang mengalami kekerasan verbal dari orang tua mereka. Salah satu siswa mengatakan jika orang tua mereka terlihat tidak peduli terhadap perkembangan dan keseharian anaknya, dan ketika anak tidak mengerjakan perintah dari orang tua mereka akan dimarahi dengan kata-kata kasar.

Peneliti menemukan bahwa bahwa remaja di SMP Negeri 1 Tulung yang memiliki kepercayaan diri yang kurang menunjukkan perilaku seperti malu untuk bertanya pada kelompok yang di depan, dan malu menjawab pertanyaan guru. Ketika guru memaksakan dengan dorongan yang positif bahwa tidak masalah jika salah menjawab, sehingga mereka mau menjawab pertanyaan dan ternyata jawabannya benar, dan mereka cenderung pemalu dan kurang aktif di kelas, banyak siswa yang tidak berani dan gugup ketika mereka maju ke depan kelas untuk menyampaikan pendapatnya. Didukung dari hasil wawancara salah satu guru BK yang mengajar disemua kelas mengatakan jika di SMP Negeri 1 Tulung ini banyak anak yang memiliki rasa percaya diri yang kurang, seperti tidak berani bertanya kepada guru saat kelas, tidak berani maju ke depan kelas jika ditanya, tidak berani mengutarakan pendapatnya. Ada beberapa siswa di kelas yang memiliki masalah kepercayaan diri yang serius, ditemukan bahwa mereka pernah mengalami kekerasan verbal dari orang tuanya meskipun mereka tidak menunjukkannya itu. Mereka sedih karena perkataan orang tua mereka, namun diam-diam hati mereka terluka dan mereka tidak mau menunjukkannya kepada orang tua mereka.

Dari uraian diatas maka peneliti melihat bahwa kekerasan verbal (*verbal abuse*) yang dilakukan oleh orangtua bisa berdampak kepada kepercayaan diri anak. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti dengan judul “Hubungan *Verbal Abuse* Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja di SMP Negeri 1 Tulung”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah ditemukan pada penelitian sebelumnya oleh (Devi Juniawati & Zaly, 2021) menunjukkan bahwa remaja yang mengalami *verbal abuse* tinggi sebanyak 54,8%, *verbal abuse* sedang sebanyak 32,1%, dan *verbal abuse* rendah sebanyak 13,1%. Dan remaja yang mengalami *verbal abuse* dan berdampak pada kepercayaan diri rendah sebanyak 38,1% dan kepercayaan diri sedang sebanyak 16,7%.

Ditemukan data dari wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada remaja kelas IX G di SMP Negeri 1 Tulung sebanyak 32 remaja menunjukkan sebanyak 26 remaja memiliki kepercayaan diri yang kurang dan 6 lainnya memiliki kepercayaan diri yang cukup. Saat ditelusuri lebih dalam remaja yang memiliki kepercayaan diri yang kurang ternyata disebabkan oleh riwayat orang tua yang pernah atau sering melakukan

kekerasan secara verbal kepada anak. Hal tersebut mengakibatkan masalah kepercayaan diri anak di lingkungan sekolah, maupun di lingkungan sosial.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan peneliti adalah “Apakah terdapat hubungan antara *verbal abuse* orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja di SMP Negeri 1 Tulung?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui adanya hubungan antara *verbal abuse* orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja di SMP Negeri 1 Tulung

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden remaja berdasarkan data demografi responden di SMP Negeri 1 Tulung yang meliputi jenis kelamin dan usia
- b. Mengidentifikasi *verbal abuse* (kekerasan verbal) yang dilakukan orang tua kepada remaja di SMP Negeri 1 Tulung
- c. Mengidentifikasi kepercayaan diri pada remaja di SMP Negeri 1 Tulung
- d. Menganalisis hubungan antara *verbal abuse* orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja di SMP Negeri 1 Tulung.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian tujuan penelitian, maka penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teori maupun praktis. Berikut manfaat penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara umum dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu keperawatan pada umumnya, khususnya keperawatan jiwa yang berhubungan dengan *verbal abuse* atau kekerasan verbal orang tua dengan kepercayaan diri remaja, dan penelitian ini memberikan kontribusi pada dunia sosial dan klinis berupa pengetahuan mengenai bagaimana hubungan *verbal abuse* orang tua dengan kepercayaan diri remaja.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi anak remaja tentang *verbal abuse* (kekerasan verbal) mulai dari pengertian, macam-macam bentuk kekerasan verbal sampai dengan akibat negatif yang ditimbulkan, sehingga dapat mencegah anak remaja melakukan *verbal abuse* (kekerasan verbal) terhadap orang lain.

b. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan orang tua terhadap dampak dari *verbal abuse* atau kekerasan verbal yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri anak atau remaja. Sehingga dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan evaluasi bagi orang tua agar mampu menerapkan pola asuh yang baik terhadap anak atau remaja.

c. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengembangan ilmu keperawatan jiwa mengenai *verbal abuse* atau kekerasan verbal dengan kepercayaan diri remaja. Sehingga dapat meningkatkan pelayanan asuhan keperawatan bagi klien dengan masalah kepercayaan diri.

d. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi puskesmas tentang *verbal abuse* orang tua terhadap kepercayaan diri remaja pada lingkup komunitas, agar menjadi bahan rujukan informasi khususnya dalam hal edukasi kepada remaja tentang *verbal abuse* orang tua kepercayaan diri.

e. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan lebih kepada guru mengenai *verbal abuse* (kekerasan verbal) pada anak atau siswa agar dapat memberikan metode yang tepat kepada anak atau siswa yang mendapatkan kekerasan verbal dari orang tuanya maupun yang tidak.

f. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai data acuan atau sumber data untuk penelitian selanjutnya dan mendorong bagi yang berkemungkinan untuk penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan hubungan *verbal abuse* (kekerasan verbal) pada anak usia remaja dengan kepercayaan diri

E. Keaslian Penelitian

Table 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
1.	Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri. (Vega et al., 2019)	Penelitian ini menggunakan metode <i>kausal-komparatif</i> . Teknik sampling menggunakan kluster sampling Dengan metode analisis jalur (<i>path analysis</i>). Penelitian dilakukan di SDN Rawa Badak Utara, kecamatan Koja, Kota Jakarta Utara, Provinsi DKI Jakarta dengan populasi seluruh peserta didik kelas II SDN se kota Jakarta Utara. Jumlah peserta didik kelas II SDN Jakarta Utara dengan jumlah 12.746 peserta didik.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh berpengaruh langsung positif terhadap kepercayaan diri, kekerasan verbal berpengaruh langsung negatif kepercayaan diri, dan pola asuh berpengaruh langsung negatif terhadap kekerasan verbal.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah variable yang digunakan dimana penelitian oleh (Vega et al., 2019) adalah pola asuh (X1), kekerasan verbal (X2), dan kepercayaan diri (Y). Sedangkan variable yang digunakan peneliti adalah kekerasan verbal (X) dan kepercayaan diri (Y)
2.	Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Pada Remaja. (Juniawati et al., 2021)	Penelitian ini menggunakan metode survei analitik dengan <i>cross sectional</i> . Total sampel penelitian ini sebanyak 66 responden yang diambil dengan cara menggunakan teknik <i>total sampling</i> . Penelitian dilakukan di SMK Bunda Auni Kota Bekasi pada bulan april 2020	Hasil penelitian menunjukan sebagian besar responden mendapatkan tindak kekerasan verbal dari orang tua (51.5%), dan sebagian besar responden memiliki kepercayaan diri rendah (53.0%) Hasil analisis data menggunakan <i>uji chi square</i> dengan tingkat kepercayaan 95% (p-value = 0,05)	Perbedaan penelitian oleh (Juniawati et al., 2021) dengan peneliti adalah metode yang digunakan yaitu <i>study correlational</i> sedangkan metode yang digunakan (Juniawati et al., 2019) adalah <i>cross sectional</i> . Pengambilan sampel responden pada penelitian (Juniawati et al., 2019) menggunakan teknik <i>total sampling</i> sedangkan teknik sampling yang akan digunakan peneliti adalah <i>proportional random sampling</i> . Populasi yang akan diambil adalah siswa di SMPN 1 Tulung
3.	Pengaruh Kekerasan Verbal (<i>Verbal Abuse</i>) Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Di SMA Ekklesia Medan	Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Teknik sampling yang digunakan adalah <i>purposive sampling</i> . Populasi dalam penelitian ini adalah siswa di SMA Ekklesia Medan sejumlah 160 responden yang pernah mengalami kekerasan verbal. Analisa data secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji <i>Regression</i>	Hasil signifikansi sebesar 0.001 dan probabilitas sebesar 0,005 yang berarti terdapat pengaruh kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri. Rata-rata hipotesis dalam penelitian ini untuk variabel kekerasan verbal 72,5 dan kepercayaan diri 37,5, mean empirik kekerasan verbal 86,06	Perbedaan penelitian (Siregar, 2020) dengan peneliti adalah tempat yang digunakan adalah SMP Negeri 1 Tulung dan populasi yang dipilih adalah siswa di SMP Negeri 1 Tulung. Teknik Analisa data yang akan digunakan oleh peneliti adalah uji korelasi <i>Kendall-Tau b</i> .

(Siregar, 2020) *Analysis dan Partial Corelation* dan kepercayaan diri sebesar 30,57
